

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pekarangan

Pekarangan adalah areal tanah yang biasanya berdekatan dengan sebuah bangunan. Jika bangunan tersebut rumah, maka disebut pekarangan rumah. Pekarangan dapat berada di depan, belakang atau samping sebuah bangunan, tergantung seberapa luas sisa tanah yang tersedia setelah dipakai untuk bangunan utamanya (Balitbang Pertanian, 2012).

Definisi pekarangan juga dijelaskan oleh Wurianingsih (2011) bahwa pekarangan adalah taman rumah tradisional yang bersifat pribadi, yang merupakan sistem yang terintegrasi dengan hubungan yang erat antara manusia, tanaman, dan hewan. Menurut Ninez *dalam* Galhena dkk. (2013) lahan pekarangan adalah suatu lahan yang terletak dekat dengan tempat tinggal yang memiliki keamanan, kenyamanan dan membutuhkan perawatan khusus serta dapat melaksanakan suatu sistem penyediaan tanaman dan hewan dalam skala kecil sehingga dapat dikonsumsi oleh anggota rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki fungsi yang dapat berguna bagi yaitu: (a) untuk memenuhi kebutuhan gizi dari rumah tangga, sehingga rumah tangga bisa mengkonsumsi makanan yang sehat, (b) meningkatkan pendapatan, (c) menambah lapangan kerja, (d) meningkatkan peran dalam memproduksi tanaman pekarangan, (e) bermanfaat dalam menjaga kelestarian lingkungan, (f) pekarangan sebagai penyedia bahan bangunan dan kayu bakar

Pekarangan sering disebut dengan istilah “apotek hidup,”warung hidup atau sebagai “lambung hidup” sesuai dengan berbagai fungsi lahan pekarangan tersebut. Pada pekarangan itu sendiri terdapat beraneka tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan dapat juga menambah pendapatan penghuninya. Sebagai contoh tanaman umbi-umbian antara lain ubi kayu, ubi jalar, talas dapat digunakan sebagai pengganti makanan pokok seperti beras dan dapat juga menambah pendapatan rumah tangga petani. Peran tersebut semakin berarti ketika terjadi kegagalan panen akibat serangan hama atau hal lainnya. Tanaman pekarangan dapat digunakan sebagai sayuran, bumbu, obat-obatan, atau kayu bakar. Hal-hal tersebut menggambarkan fungsi subsistem dari pekarangan (Balitbang Pertanian, 2012).

Menurut Mubyarto (1981) usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Usahatani pekarangan adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberi manfaat sebaik-baiknya. Usahatani pekarangan merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratijah, 2009)

Mardikanto (2009) menyatakan semakin luas lahan yang digunakan dalam usaha tani semakin cepat seseorang mengadopsi inovasi, karena memiliki kemampuan yang lebih baik. Tohir *dalam* Puspasari (2010) menyatakan bahwa pengelolaan secara tradisional pada lahan yang sangat sempit dapat menimbulkan: (a) kemiskinan, (b) kurang mampu memproduksi bahan makanan pokok khususnya beras, (c) ketimpangan dalam penggunaan teknologi, dan (d) bertambahnya jumlah pengangguran dan ketimpangan dalam penggunaan sumber daya.

2. Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (2006) biaya usahatani ialah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Menurut sumber lain menjelaskan bahwa biaya adalah semua pengorbanan dalam proses produksi, dinyatakan dalam bentuk uang menurut harga pasar yang berlaku (Gilarso, 1993).

Menurut Syahza (2003) pengadaan sarana produksi bukan hanya menyangkut ketersediannya dalam jumlah yang cukup, namun yang lebih penting adalah jenis dan kualitasnya. Hal ini menggambarkan bahwa adanya sarana produksi yang cukup tersedia baik jumlah dan kualitasnya dilingkungan anggota kelompok wanita tani dapat meningkatkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan.

Menurut Soekartawi (2011) bahwa biaya usahatani dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya tersebut sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besar dan kecilnya produksi yang

dilakukan. Contohnya yaitu biaya untuk sarana produksi meliputi tenaga kerja dan input (bibit, pupuk, pestisida). Biaya tetap yaitu biaya yang totalitasnya tetap, tidak merubah walupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung dengan besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya yaitu pajak, sewa tanah, alat pertanian dan iuran irigasi. Sedangkan biaya lain yang berpengaruh pada biaya produksi selain biaya variabel dan biaya tetap yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen untuk input yang berasal dari luar. Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh produsen dalam proses produksi.

Menurut Sugiarto, dkk (2005) Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas di dalam ekonomi. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (*opportunity cost*). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Menurut Richard (2004) biaya eksplisit adalah biaya yang dengan mudah dapat dilihat seperti biaya upah, biaya bahan mentah, asuransi, tenaga kerja, dan penyusutan. Biaya implisit adalah biaya seperti laba investasi normal dan biaya sumberdaya uang dimiliki sendiri atau dipergunakan sendiri.

Menurut Joesron dan fathorrazi (2012) bahwa biaya dapat dikelompokkan berdasarkan realitas dan sifatnya. Berdasarkan realitasnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya eksplisit adalah pengeluaran yang nyata dari suatu perusahaan untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang diperlukan didalam proses produksi.
- b. Biaya Implisit adalah nilai dari input milik sendiri atau rumah tangga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri didalam proses produksi.

Sehingga besarnya biaya dalam suatu produksi dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Total Biaya Implisit)

3. Penerimaan

Soekartawi, dkk (2006) menjelaskan bahwa penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang bisa berwujud tiga hal, yaitu hasil penjualan produk utama, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

4. Pendapatan

Menurut Dumairy (1999) bahwa pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno (2004) mendefinisikan pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya eksplisit. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Peningkatan pendapatan usaha pekarangan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan skala produksi seperti peningkatan jumlah tanaman di pekarangan, luas lahan, serta pemeliharaan tanaman secara intensif sehingga meningkatkan mutu produk yang akan dijual. Pendapatan dapat dituliskan menggunakan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (*Net Return*)

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TEC = Total biaya eksplisit (*Total Exsplicyt Cost*)

5. Sumber Pendapatan

Menurut Shiyam (2009) pendapatan terbagi menjadi 3 yaitu pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm* dan pendapatan *non farm*.

a. *On Farm*

Pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang berasal dari hasil usahatani milik sendiri. Hasil usahatani milik sendiri atau hasil dari panen yang diperoleh dari proses budidaya pertanian.

b. *Off Farm*

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang bersumber dari hasil buruh tani di luar dari usahatani milik sendiri atau bekerja disuatu usahatani milik orang lain. Bagi sebagian rumah tangga petani yang berpendapatan rendah, seluruh atau sebagian anggota rumah tangganya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari pekerjaan di luar usahatani milik sendiri,

c. *Non Farm*

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang bersumber dari suatu pekerjaan selain dari usaha pertanian seperti hasil perdagangan, menjual jasa dan kegiatan industri.

Menurut Nusrsyhbani (1999) menerangkan bahwa terdapat kebijakan mengenai peran ganda perempuan. Kebijakan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa selama ini kaum perempuan, karena “hanya” bereperan sebagai istri dan ibu, dianggap tidak dapat memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan. Oleh karenanya perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif disektor publik, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu.

6. Kontribusi Pendapatan Usahatani Pekarangan

Menghitung kontribusi pendapatan dari manfaat lahan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga, digunakan rumus sebagai berikut (Handayani,2009) :

$$P = \frac{Q_x}{Q_y} \times 100\%$$

Dimana:

P = Kontribusi pendapatan hasil pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga (%)

Q_x = Pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan (Rp)

Q_y = Total pendapatan rumah tangga pemanfaatan lahan pekarangan (Rp)

Artini (2009) menjelaskan bahwa untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani pekarangan terhadap pendapatan total digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika kontribusi pendapatan < 25%, kontribusinya kecil
- b. Jika kontribusi pendapatan 25 - 49%, kontribusinya sedang
- c. Jika kontribusi pendapatan >49%, kontribusinya besar

Nurmanaf (2006) Mengungkapkan bahwa stabilitas pendapatan rumah cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun. Menurut Budiono dkk (2006) bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan tidak berpengaruh pada meningkatnya pendapatan petani karena upaya petani dalam meningkatkan kualitas pengetahuan dibidang pertanian.

B. Penelitian Terdahulu

Marhalim (2015) melakukan penelitian tentang kontribusi nilai ekonomis lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan RambahSamo Kabupaten Rokan Hulu. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan petani pemanfaat lahan pekarangan di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan hulu rata-rata Rp.1.722.950/bulan sebelum memanfaatkan lahan pekarangan dan meningkat menjadi Rp.1.908.804/bulan setelah memanfaatkan lahan pekarangan. Sementara itu kontribusi pendapatan petani pemanfaat lahan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 3,45%. Walaupun kontribusinya tidak besar, namun kegiatan usahatani lahan pekarangan petani berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Munir Eti Wulanjari dan Seno Basuki (2012) melakukan penelitian tentang kontribusi pemanfaatan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga (kasus desa Ngaliyan, Limpung, Batang). Hasilnya menunjukkan bahwa usahatani lahan pekarangan di Desa Ngaliyan pengelolaannya masih belum intensif. Pemanfaatan pekarangan memberikan sumbangan pendapatan yang cukup besar yaitu 6,48% terhadap pendapatan rumah tangga tani di Desa Ngaliyan.

Feisly kesek (2013) melakukan penelitian tentang efektifitas dan kontribusi penerimaan pajak parkir terhadap pendapatan asli daerah kota Manado. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan kontribusi pajak parkir terhadap pendapatan asli daerah kota Manado selama tahun 2009-2012 rata-rata sebesar 1,65% yang berarti masih kurang. Meskipun

demikian secara prestasi masih sangat kecil kontribusinya terhadap PAD, namun secara nominal menunjukkan peningkatan yang signifikan terutama pada tahun 2011-2012.

M. Th. Handayani dan Ni Wayan Putu Artini (2009) melakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sumbangan pendapatan responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari terhadap pendapatan rumah tangga sebesar Rp 429.754,00 atau 12,82% dari total pendapatan rumah tangga.

Hendra, dkk (2012) melakukan penelitian tentang kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan wanita nelayan pada kegiatan produktif memberi kontribusi sebanyak 39,45% terhadap pendapatan rumah tangga yang dihasilkan sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

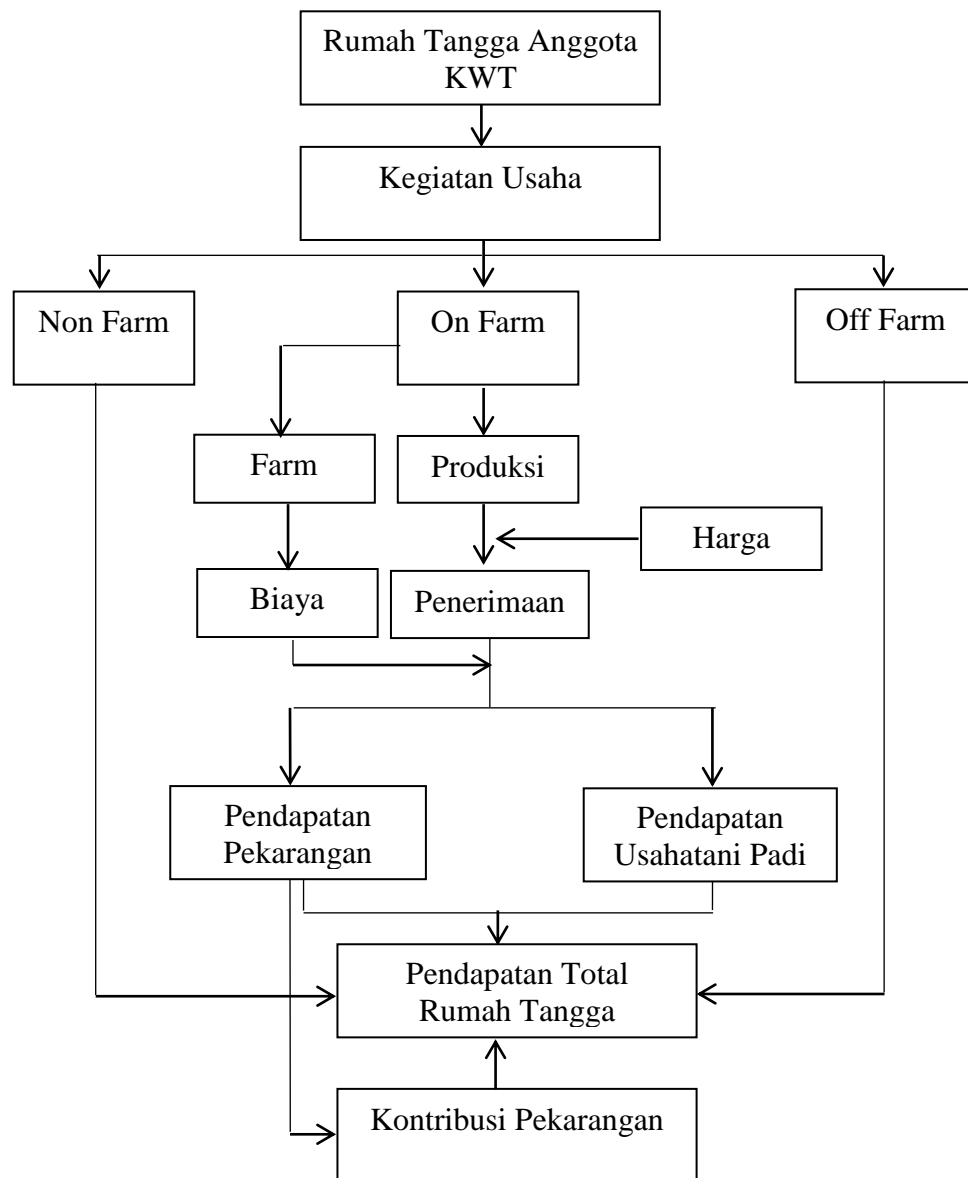
C. Kerangka Pemikiran

Usahatani dengan memanfaatkan lahan pekarangan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Usahatani dalam pemanfaatan lahan pekarangan apabila dilakukan secara intensif dan maksimal maka akan berdampak positif dan menjadi alternatif pendapatan rumah tangga selain dari pendapatan pokok rumah tangga.

KWT Migunani adalah salah satu KWT yang berada di Desa

Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul yang memanfaatkan lahan pekarangan. KWT Migunani memiliki lahan untuk pembibitan dan percontohan tanaman untuk ditanam dilahan pekarangan masing-masing anggota.

Pendapatan rumah tangga KWT Migunani akan berpengaruh pada kontribusi pendapatan lahan pekarangan. Pendapatan yang didapat oleh masyarakat terdiri dari pendapatan *non farm*, *on farm* dan *off farm*. *Non farm* adalah suatu pendapatan yang didapat dari pekerjaan yang dikerjakan diluar dari pertanian contohnya sebagian masyarakat mempunyai pekerjaan seperti menjual tas rajut dan menjual berbagai macam masakan olahan. *On farm* adalah pendapatan yang didapatkan dari masyarakat yang melakukan usahatani baik di lahan pekarangan dan lahan sawah. *Off farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani. Hasil dari pendapatan *non farm*, *on farm*, dan *off farm* maka dapat diketahui pendapatan total rumah tangga. Kemudian hasil dari pendapatan total rumah tangga dan pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan maka dapat diketahui kontribusi pendapatan usahatani pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga. Adapun kerangka pemikiran secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran